

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SLB Negeri 2 Banjarmasin

SLB Negeri 2 Banjarmasin terletak di jalan Dharma Praja No. 56 RT. 17 Rw. 02 Kelurahan Pemurus Luar Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Awalnya, sekolah ini didirikan dengan nama SLB B/C Dharma Wanita pada tahun 1981, yang awalnya berlokasi di jalan Belitung Darat Kompleks Dharma Bhakti Banjarmasin. Namun, pada tahun 1982, sekolah ini pindah lokasi ke jalan Dharma Praja No. 56 Kecamatan Banjarmasin Timur. Kemudian, pada tahun 2019, SLB B/C Dharma Wanita diresmikan sebagai sekolah negeri dan berganti nama menjadi SLB Negeri 2 Banjarmasin, sesuai dengan keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor: 188.44/0482/KUM/2019 tanggal 26 April 2019.

Saat ini, SLB Negeri 2 Banjarmasin memiliki 46 tenaga pengajar dan staf pendukung. Kepala sekolahnya adalah Bapak Mulyadi M. Pd. Sekolah ini menyelenggarakan tiga jenjang pendidikan, yaitu SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Visi dan misi dari SLB Negeri 2 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

a. Visi

Unggul dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berprestasi dan mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki berdasarkan iman dan takwa.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengalaman keagamaan.
- 2) Mengembangkan manajemen berbasis sekolah yang tangguh
- 3) Melaksanakan pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa,
- 4) Mewujudkan pembelajaran yang inovatif
- 5) Mengupayakan fasilitas sekolah yang memadai, relevan dan mutakhir
- 6) Mewujudkan pembiayaan pendidikan yang wajar dan memadai
- 7) Memberdayakan guru dan tenaga pendidik yang tangguh dan kompeten
- 8) Pembinaan kompetensi siswa secara kompetitif dan kolaboratif
- 9) Memberdayakan potensi kecerdasan, bakat serta minat yang dimiliki oleh siswa
- 10) Mewujudkan sekolah yang bersih, sehat, aman, menciptakan rasa kekeluargaan dan bergotong-royong
- 11) Meningkatkan kedisiplinan siswa dan

- 12) Melaksanakan nilai-nilai solidaritas dalam kehidupan sekolah, punya rasa tanggung jawab, jujur, percaya diri dan semangat dalam berprestasi bagi siswa.

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB N) 2 Banjarmasin sebagai berikut:

- a. Tunarungu
- b. Tunagrahita
- c. Tuna Ganda (kombinasi Tunarungu dan Tunagrahita)
- d. Autis
- e. Sindrom Down
- f. Tunawicara
- g. Tunalaras

2. SLB BC Paramita Graha

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, diperoleh informasi bahwa sekolah ini didirikan pada tahun 1981 oleh Dr. Dicky Dewanto. Awalnya, sekolah ini berlokasi di Jl. Jendral A. Yani Km. 3,5. Namun, karena yayasan pindah ke Jakarta pada tahun 2015, Sekolah Luar Biasa Paramita Graha kini berada di jalan Kelayan B gang Sukaria Rt. 19, no. 48.

Saat ini, Sekolah Luar Biasa Paramita Graha memiliki 8 guru tetap dan kepala sekolah bernama Waluyo, S. Pd. Terdapat 11 robel (kelas) dengan total 29 siswa. Setiap kelas memiliki 3-4 siswa, tergantung pada klasifikasi kelainan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Visi dan misi dari SLB BC Paramita Graha adalah sebagai berikut.

a. Visi

“Terampil berdasarkan Imtaq” yang terdiri dari beberapa indikator yaitu:

- 1) Terampil membaca
- 2) Terampil menghitung
- 3) Terampil menulis
- 4) Terampil membaca
- 5) Terampil merawat diri sendiri
- 6) Terampil berolahraga
- 7) Terampil berkesenian dan
- 8) Terampil beragama.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang dengan optimal berdasarkan dengan potensi yang mereka miliki
- 2) Menumbuhkan semangat terampil secara efektif untuk seluruh lingkungan sekolah
- 3) Membantu dan mendorong setiap siswa untuk mengenali potensi yang ada pada dirinya
- 4) Menumbuhkan penghayatan pada agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak dan

- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh lingkungan sekolah dan kelompok kepentingan yang berkaitan dengan sekolah.

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Paramita Graha meliputi:

- a. Tunarungu
- b. Tunagrahita

3. SLB Harapan Bunda

Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin didirikan pada tahun 2014. Lokasinya berada di Jalan Arthaloka Gatot Subroto Barat 1 RT. 29, No. 26, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pendiri sekolah ini adalah almarhumah Hj. Tria Peni, S.Pd, yang juga merupakan pendiri Yayasan Harapan Bunda.

Sekolah Luar Biasa Harapan Bunda Banjarmasin menawarkan dua jenjang pendidikan, yakni SD dan SMP, yang khusus ditujukan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Namun, penempatan siswa di dalam kelas tidak didasarkan pada jenis kelainan yang mereka miliki, sehingga mereka belajar bersama. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disesuaikan dengan kemampuan individual setiap siswa. Sekolah ini memiliki 13 orang pendidik yang dipimpin oleh Reza Aulia Yuniarti, S.Pd.

Visi misi dari SLB Harapan Bunda, yaitu sebagai berikut.

a. Visi

Mewujudkan layanan pendidikan formal dan informal yang berbasis keterampilan, kecakapan, kemandirian, berakhlak mulia dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

b. Misi

- 1) Menciptakan siswa-siswi berkebutuhan khusus yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia
- 2) Memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus
- 3) Membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah kelainan yang dimilikinya
- 4) Memberi bekal kepada siswa-siswi berkebutuhan khusus dengan ilmu keterampilan, pengetahuan, teknologi dan seni dan
- 5) Mendorong kreativitas dan kemandirian siswa-siswi.

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa

(SLB) Harapan Bunda meliputi:

- a. Tunagrahita
- b. Tunadaksa
- c. Tunarungu
- d. Down Syndrome
- e. Autis

B. Hasil Uji Instrumen

Sebelum instrumen penelitian disebarkan, peneliti meminta izin izin untuk mengadopsi skala kecerdasan spiritual dari penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mala Hayati berjudul "Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) pada Aparatur Sipil Negara di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin". Setelah mendapat izin dari pemilik skala, peneliti berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing, peneliti menyebarkan instrumen penelitian berupa skala psikologi kepada 30 guru SLB Pelambuan Banjarmasin yang berlokasi di jalan Barito Hulu No. 20, Pelambuan, Kecamatan Banjarmasin Barat. Sebanyak 30 subjek ini akan dijadikan sampel untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, mengingat mereka memenuhi kriteria sebagai guru sekolah luar biasa di kota Banjarmasin.

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah langkah yang perlu dilakukan untuk menilai sejauh mana keakuratan kekuatan instrumen atau skala yang digunakan sebagai alat ukur dalam suatu penelitian.¹ Validitas adalah indikator yang digunakan untuk menilai apakah instrumen atau data dalam penelitian dapat dianggap valid atau tidak. Dalam pengujian validitas skala kecerdasan spiritual terhadap 30 responden, peneliti menggunakan uji coba atau *try out*. Setelah itu, peneliti menerapkan rumus korelasi *product moment* dengan

¹Lijian P. Sinamba and Sarton Sinambela, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Teoritik Dan Praktik* (Depok: Rajawali Pers, 2021). 273.

menggunakan aplikasi *IBM SPSS versi 22 for Windows*. Selanjutnya, peneliti menentukan item-item yang dianggap tidak valid berdasarkan nilai *r* tabel dengan jumlah subjek sebanyak 30 orang, dan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%. Dari hasil analisis dengan taraf signifikansi 5% terhadap 30 subjek, nilai *r* tabel diperoleh sebesar 0,361. Apabila nilai *r* hitung > *r* tabel, maka item dapat dianggap valid.

TABEL 4.1 *BLUE PRINT* SKALA KECERDASAN SPIRITUAL SETELAH *TRY OUT*

No	Aspek-aspek SQ	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1	Memiliki tujuan hidup yang jelas	Melaksanakan segala sesuatu semata-mata untuk keridhaan Allah.	5	-	6
		Percaya bahwa Allah akan memberikan ganjaran atas setiap perbuatan.	21, 22	-	
		Mempunyai kesadaran untuk menentukan sikap yang tepat ketika menghadapi kesulitan dalam mengajar, dan berusaha mencari solusinya.	6, 11	12	

2	Memiliki prinsip hidup	Mendasarkan hidup pada prinsip kebenaran sebagai pedoman.	-	7, 9, 10	5
		Menjunjung prinsip untuk menjalankan tugas sesuai aturan dan dalam batas yang tidak bertentangan dengan agama.	16	40	
3	Cenderung pada kebaikan	Dipacu untuk menerapkan nilai-nilai moral yang baik sejalan dengan keyakinan agamanya.	-	20	3
		Berusaha untuk menjauhi perilaku yang merusak kepribadian sebagai seorang yang berpegang pada agama.	35	33	
4	Berjiwa besar	Sportif	14, 29, 39	15	9
		Berani mengakui dan bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuat.	27	31	
		Mampu mengevaluasi diri	26, 28, 38	-	
Jumlah Butir			14	9	23

Tabel 4.1 memaparkan *blue print* skala kecerdasan spiritual setelah melalui uji validitas, siap untuk digunakan dalam penelitian. Setiap aspeknya memiliki indikator masing-masing, yaitu memiliki tujuan hidup yang jelas terdiri dari 3 indikator dan 6 item, memiliki prinsip hidup dengan 2 indikator yang terdiri dari 5 item, cenderung kepada kebaikan dengan 2 indikator yang terdiri dari 3 item, dan berjiwa besar dengan 3 indikator yang terdiri dari 9 item. yang akan dipergunakan dalam studi ini. Jumlah keseluruhan item yang telah teruji validitas dan reliabilitas untuk keperluan penelitian ini adalah 23 item.

TABEL 4.2. HASIL UJI VALIDITAS SKALA KECERDASAN SPIRITUAL

No Item	R Hitung	R Table	Keterangan
1	0,279	0,361	Tidak valid
2	0,097	0,361	Tidak valid
3	-0,057	0,361	Tidak valid
4	0,295	0,361	Tidak valid
5	0,430	0,361	Valid
6	0,698	0,361	Valid
7	0,443	0,361	Valid
8	0,241	0,361	Tidak valid
9	0,369	0,361	Valid
10	0,634	0,361	Valid
11	0,532	0,361	Valid
12	0,455	0,361	Valid
13	0,328	0,361	Tidak valid
14	0,613	0,361	Valid
15	0,508	0,361	Valid
16	0,409	0,361	Valid
17	0,305	0,361	Tidak valid
18	0,090	0,361	Tidak valid
19	0,360	0,361	Tidak valid

20	0,625	0,361	Valid
21	0,512	0,361	Valid
22	0,436	0,361	Valid
23	0,347	0,361	Tidak valid
24	0,354	0,361	Tidak valid
25	0,262	0,361	Tidak valid
26	0,608	0,361	Valid
27	0,561	0,361	Valid
28	0,689	0,361	Valid
29	0,751	0,361	Valid
30	0,284	0,361	Tidak valid
31	0,605	0,361	Valid
32	0,211	0,361	Tidak valid
33	0,453	0,361	Valid
34	0,187	0,361	Tidak valid
35	0,623	0,361	Valid
36	0,263	0,361	Tidak valid
37	0,321	0,361	Tidak valid
38	0,574	0,361	Valid
39	0,635	0,361	Valid
40	0,508	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas di atas, dapat disimpulkan bahwa dari total 40 item pernyataan mengenai kecerdasan spiritual, sebanyak 23 item dianggap valid, sementara 17 item dianggap tidak valid dan dinyatakan gugur.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah persyaratan yang harus terpenuhi dalam suatu instrumen atau skala agar dianggap konsisten dan dapat digunakan secara berulang.² Dalam proses pengambilan keputusan mengenai uji reliabilitas, jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar daripada nilai *r* tabel, maka item pada skala dapat dianggap reliabel. Peneliti melakukan uji reliabilitas dengan

²Saifuddin Azwar, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). 77

menggunakan aplikasi *IBM SPSS 22 for Windows*, dan berikut adalah hasil reliabilitas yang diperoleh pada skala kecerdasan spiritual terhadap 30 subjek yang telah diujicoba.

TABEL 4.3. HASIL UJI RELIABILITAS SKALA KECERDASAN SPIRITUAL

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
.858	40

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai *Alpha* sebesar 0,858, yang lebih besar dari batas minimum reliabilitas 0,700. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa skala kecerdasan spiritual pada penelitian ini dapat dianggap reliabel dan dapat digunakan sebagai alat untuk pengumpulan data pada penelitian selanjutnya.

C. Hasil Analisis dan Implementasi Data

1. Gambaran Responden

Subjek dalam penelitian ini merupakan guru yang mengajar di SLB 2 Banjarmasin, SLB Harapan Bunda dan SLB BC Paramita Graha yang berada di Banjarmasin. Untuk pengumpulan data, peneliti menyebar kuesioner dalam bentuk formulir Google kepada 64 responden dengan mencakup 23 pernyataan. Selanjutnya, berikut adalah gambaran umum atau deskripsi mengenai responden dalam penelitian ini:

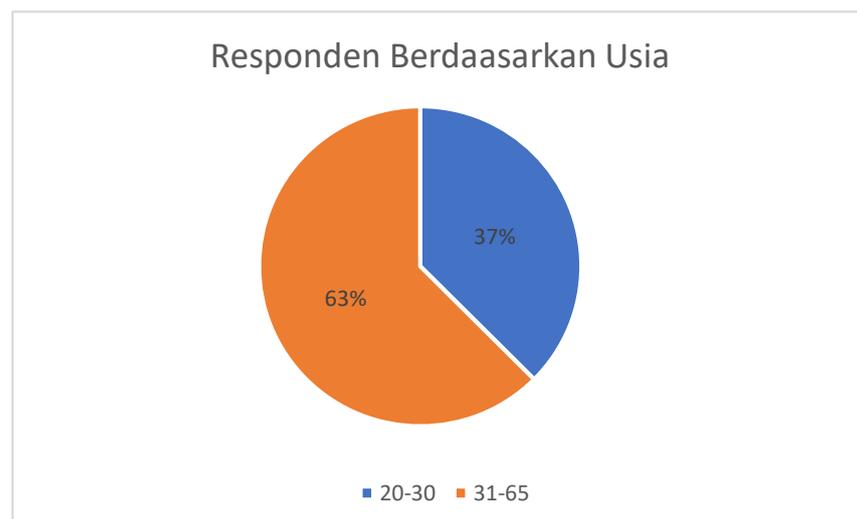
a. Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Berikut adalah gambaran responden berdasarkan usia dalam penelitian ini, yang dapat diobservasi melalui tabel dan grafik berikut:

TABEL 4.4. RESPONDEN BERDASARKAN USIA

No.	Usia	Jumlah	No.	Usia	Jumlah
1.	20	1	15.	36	3
2.	22	1	16.	39	2
3.	23	2	17.	40	3
4.	24	3	18.	41	1
5.	25	4	19.	44	1
6.	26	3	20.	46	1
7.	27	7	21.	47	1
8.	28	1	22.	50	1
9.	30	2	23.	51	2
10.	31	4	24.	52	4
11.	32	2	25.	53	2
12.	33	2	26.	54	1
13.	34	4	27.	55	2
14.	35	2	28.	58	2
Total	64				

GAMBAR 4.1. DIAGRAM RESPONDEN BERDASARKAN USIA



Tabel dan diagram tersebut mencerminkan distribusi usia responden dalam penelitian ini. Dapat diamati bahwa jumlah responden dengan usia 20-30 tahun sebanyak 24 orang atau 37% dan usia 30-65 tahun 40 orang atau 63%.

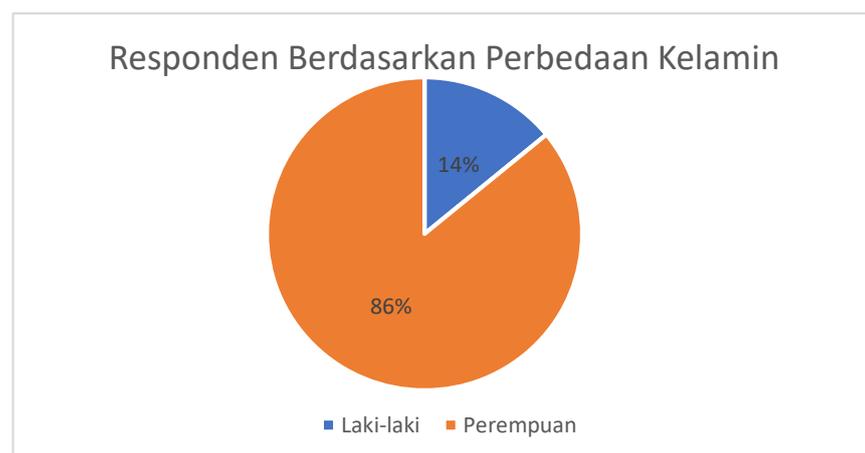
b. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut adalah gambaran responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini, yang dapat diobservasi melalui tabel dan grafik berikut:

TABEL 4.5. RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki laki	9	14%
Perempuan	55	86%
Total	64	100%

GAMBAR 4.2. DIAGRAM RESPONDEN BERDASARKAN KELAMIN



Dari Tabel dan Diagram dapat dilihat bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 9 orang atau 14%, sedangkan jumlah responden wanita sebanyak 55 orang atau 48,6%, dan dapat disimpulkan bahwa responden yang lebih banyak ialah perempuan.

2. Uji Normalitas

Uji ini merupakan salah satu langkah verifikasi yang dilakukan dalam suatu penelitian dengan maksud untuk mengevaluasi kesesuaian data lapangan dengan distribusi teoritis atau apakah data tersebut memiliki distribusi yang normal. Tujuan dari uji ini adalah untuk menentukan apakah penelitian dapat melanjutkan tahapan berikutnya. Pengujian menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan memperhatikan nilai signifikansi (*Asmp Sig. 2-tailed*). Keputusan diambil berdasarkan kriteria bahwa jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data penelitian dianggap memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data dianggap tidak memiliki distribusi normal.³

TABEL 4.6. HASIL UJI NORMALITAS SKALA KECERDASAN SPIRITUAL

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Kecerdasan Spiritual
N		64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	93.5625
	Std. Deviation	7.87376

³Akbar Nasrum, *Uji Normalitas Untuk Penelitian* (Bali: Jayapangus Press, 2018). 38.

Most Extreme Differences	Absolute	.062
	Positive	.044
	Negative	-.062
Test Statistic		.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi pada variabel kepuasan kerja adalah 0,200, yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa asumsi atau persyaratan normalitas telah terpenuhi.

3. Analisis Deskriptif

Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknik analisis deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian yang telah terkumpul. Penghitungan tingkat kategori pada variabel penelitian dilakukan dengan menggunakan kategori rendah, sedang, dan tinggi, dengan perhitungan yang dapat dilihat sebagai berikut:⁴

Rendah : $X < (\text{Mean} - \text{SD})$

Sedang : $(\text{Mean} - \text{SD}) \leq X < (\text{M} + \text{SD})$

Tinggi : $X \geq (\text{M} + \text{SD})$

Keterangan :

Mean = Nilai rata-rata

SD = Standar Deviasi

⁴*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* 147.

TABEL 4.7. DESKRIPSI STATISTIK DATA PENELITIAN

	N	Range	Min	Max	Mean	SD
Total	64	92	23	115	69	19.16
Valid N	64					

Skala kecerdasan spiritual memiliki 5 pilihan jawaban dengan skor 1, 2, 3, 4 dan 5, serta terdiri dari 23 pernyataan. Skor minimal untuk skala ini adalah 23 (1×23), sedangkan skor maksimalnya adalah 115 (5×23). Nilai mean (rata-rata) dihitung sebagai $(X_{\min} + X_{\max})/2$, yang menghasilkan nilai mean sebesar 69. Rentang nilai (range) dihitung sebagai $X_{\max} - X_{\min}$, menghasilkan nilai range sebesar 92. Standar deviasi untuk skala ini adalah 19,16 ($X_{\max}/6$).

TABEL 4.8. KATEGORISASI SKALA KECERDASAN SPIRITUAL

No.	Interval	Kategori
1.	$X > 88,16$	Tinggi
2.	$49,84 \leq X \leq 88,16$	Sedang
3.	$X < 49,84$	Rendah

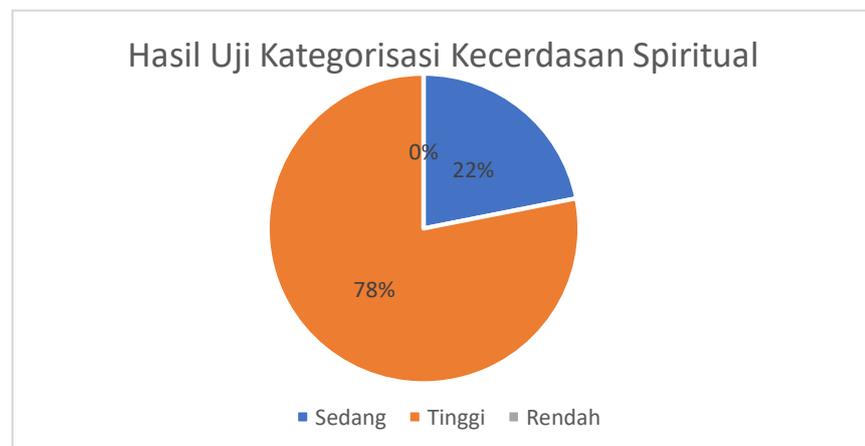
a. Analisis Deskriptif Kategorisasi Secara Umum

Berikut adalah tabel yang merangkum kategorisasi skala kecerdasan spiritual pada guru yang mengajar di sekolah luar biasa kota Banjarmasin.

TABEL 4.9. KATEGORISASI SKALA KECERDASAN SPIRITUAL SECARA UMUM

Kategori					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	50	78.1	78.1	100.0
	Sedang	14	21.9	21.9	21.9
	Total	64	100.0	100.0	

GAMBAR 4.3. DIAGRAM RESPONDEN BERDASARKAN HASIL UJI KATEGORISASI KECERDASAN SPIRITUAL SECARA UMUM



Dari table dan diagram kategorisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada 14 orang guru atau 21,9% responden memiliki kecerdasan spiritual pada sedang, 50 orang guru atau 78,1% berada pada kategori tinggi dan tidak ada guru yang memiliki kategori kecerdasan spiritual rendah.

b. Analisis Deskriptif Kategori Data Ditinjau Dari Jenis Kelamin

Berikut tabel yang menerangkan kategorisasi skala kecerdasan spiritual pada guru yang mengajar di sekolah luar biasa kota Banjarmasin ditinjau dari jenis kelamin.

TABEL 4.10. KATEGORISASI SKALA KECERDASAN SPIRITUAL DITINJAU DARI PERBEDAAN KELAMIN

No	Interval	Kategorisasi	Frekuensi		Frekuensi	
			L	P	L	P
1	$X > 88,16$	Tinggi	6	45	13%	66%
2	$49,84 \leq X \leq 88,16$	Sedang	2	11	5%	16%
3	$X < 49,84$	Rendah	0	0	0%	0%

Berdasarkan evaluasi tabel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat nilai prososial yang setara pada kategori rendah. Pada tingkat kategori sedang, terdapat 2 responden laki-laki dengan proporsi 5%, sementara 6 responden laki-laki lainnya memiliki tingkat kategori tinggi dengan proporsi 135%. Di sisi lain, responden perempuan dengan tingkat kategori sedang berjumlah 11 orang dengan proporsi 16%, dan responden perempuan pada tingkat kategori tinggi sebanyak 45 orang dengan proporsi 66%.

TABEL 4.11. ANALISIS DATA STATISTICS DALAM Mencari MEAN LAKI LAKI

Statistics		
Laki laki		
N	Valid	9
	Missing	46
Mean		89.7778

TABEL 4.12. ANALISIS DATA STATISTICS DALAM Mencari MEAN PEREMPUAN

Statistics		
Perempuan		
N	Valid	55
	Missing	0
Mean		94.1818

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa mean laki-laki dan perempuan termasuk kategori tinggi yaitu 89,77 dan 94,18 lebih tinggi dari 88,16, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual guru perempuan lebih tinggi daripada kecerdasan spiritual guru laki laki yang mengajar di SLB kota Banjarmasin.

c. Analisis Deskriptif Kategori Data Ditinjau Dari Usia

Berikut tabel yang menerangkan kategorisasi skala kecerdasan spiritual pada guru yang mengajar di sekolah luar biasa kota Banjarmasin ditinjau dari usia.

TABEL 4.13. KATEGORISASI SKALA KECERDASAN SPIRITUAL DITINJAU DARI USIA.

No	Interval	Kategorisasi	Frekuensi		Frekuensi	
			20-30	31-65	20-30	31-65
1	$X > 88,16$	Tinggi	20	30	13%	66%
2	$49,84 \leq X \leq 88,16$	Sedang	4	10	5%	16%
3	$X < 49,84$	Rendah	0	0	0%	0%

Hasil analisis dari tabel tersebut menyimpulkan bahwa responden yang berusia antara 20-30 tahun yang berada pada kategori sedang berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 5%, lalu yang berada di kategori tinggi berjumlah 20 orang dengan persentase sebesar 13%. Sedangkan responden yang berusia 31-65 tahun yang berada pada kategori sedang berjumlah 10 orang dengan persentase 16%. Sedangkan yang memiliki kategori tinggi berjumlah 30 orang dengan persentase 66%. Tidak ada responden dari kelompok usia apapun yang masuk ke dalam kategori rendah.

TABEL 4.14. ANALISIS DATA STATISTICS DALAM MENCARI MEAN DARI RENTANG UMUR 20-30 (DEWASA AWAL)

Statistics		
Dewasa awal		
N	Valid	24
	Missing	31
Mean		92.7500

TABEL 4.15. ANALISIS DATA STATISTICS DALAM MENCARI MEAN DARI RENTANG UMUR 31-65 (DEWASA)

Statistics		
Dewasa		
N	Valid	40
	Missing	15
Mean		94.0500

Berdasarkan table di atas, dapat dilihat bahwa mean dari rentan umur 20-30 dan 31-65 termasuk kategori tinggi yaitu 92,75 dan 94,05 yang mana lebih tinggi dari 88,16, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin bertambah dan menuanya usia seseorang, semakin bertambah pula kecerdasan spiritual orang tersebut.

D. Pembahasan

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah kepada berbagai perilaku dan aktivitas, dengan langkah-langkah dan pola pikir yang mengarahkan segalanya kepada Sang Pencipta. Hal ini bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh, berperilaku hanya untuk kebaikan (hanif), dan berpikir secara integralistik dengan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT.⁵ Pendapat tersebut sejalan dengan KH. Toto Tasmara, yang menyatakan bahwa kecerdasan ruhaniah atau kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berpusat pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah Rabbul Alamin dan seluruh ciptaan-Nya. Kecerdasan

⁵Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*. 57.

spiritual merupakan sifat dari kesadaran paling atas yang dimulai dengan keimanan seseorang kepada Allah SWT.⁶

Gambaran tentang kecerdasan spiritual dapat dilihat melalui aspek-aspek yang diperkenalkan oleh K.H Toto Tasmara. Aspek-aspek tersebut diintegrasikan dalam suatu skala sesuai dengan teori yang telah dijelaskan oleh peneliti dalam definisi operasional dan landasan teori. Aspek-aspek ini terkait dengan perilaku yang mencerminkan kecerdasan spiritual seseorang, seperti memiliki tujuan hidup yang jelas, prinsip hidup yang kokoh, kecenderungan kepada kebaikan, dan jiwa yang besar.⁷

Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti tingkat kecerdasan spiritual guru yang mengajar di SLB Banjarmasin. Selain itu, peneliti juga berusaha untuk menentukan apakah terdapat perbedaan dalam kecerdasan spiritual berdasarkan faktor jenis kelamin dan usia sebagaimana terungkap dalam rumusan masalah. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, variabel kecerdasan spiritual diukur. Hasil analisis menggunakan *SPSS for Windows versi 22* menunjukkan kategori kecerdasan spiritual terbagi menjadi tinggi sebanyak 78,1% (50 orang guru), sedang sebanyak 21,9% (14 orang guru) dan rendah sebanyak 0% (0 orang guru). Dengan melihat data tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum kecerdasan spiritual guru yang mengajar di SLB kota Banjarmasin berada pada tingkat kategori tinggi. Kecerdasan spiritual pada tingkat tinggi memiliki dampak yang positif. Perlu

⁶Husnawati, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Mawaddah Jakarta Selatan, Skripsi Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Al-Mawaddah Jakarta" Skripsi (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2014). 13.

⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Intelligence*. 10-11.

diperhatikan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan spiritual yang unik. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kecerdasan spiritual termasuk dorongan atau usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan, serta nilai-nilai spiritual internal yang berasal dari dalam diri, seperti suara hati, tanggung jawab, keadilan, dan kesadaran sosial.⁸

Kecerdasan spiritual yang baik memiliki dampak positif pada individu. Menurut Zohar dan Marshall, fungsi kecerdasan spiritual adalah memungkinkan individu menempatkan perilaku dan kehidupannya dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Hal ini memungkinkan seseorang menjadi kreatif, berwawasan luas, berani, optimis, dan fleksibel. Kecerdasan spiritual juga berguna dalam menghadapi masalah eksistensial, seperti ketika seseorang merasa terpuruk atau terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. Selain itu, kecerdasan spiritual membawa dimensi moral yang memungkinkan individu menyesuaikan aturan dengan pemahaman yang mendalam. Kecerdasan ini membuat kita menyadari adanya masalah eksistensial dan memberikan kemampuan untuk mengatasi tantangan tersebut. Selain itu, kecerdasan spiritual juga berfungsi sebagai dasar untuk memadukan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif.⁹

Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang memampukan individu untuk memahami dirinya sendiri, memberikan makna pada segala sesuatu

⁸Tri Yuliani, "Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Komitmen Organisasi pada Mahasiswa Pengurus Unit Kegiatan Khusus (UKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin" (Skripsi, Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2018), 40.

⁹Zohar and Marshal, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. 12

dalam hidupnya, dan memahami bagaimana perannya memberikan kontribusi pada dunia dan makna bagi orang lain. Kecerdasan spiritual mampu menyatukan dimensi intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri) dan interpersonal (hubungan dengan orang lain), serta mengurangi kesenjangan antara diri dan orang lain. Selain itu, kecerdasan spiritual juga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dalam konteks keagamaan. Individu dengan kecenderungan spiritual tinggi cenderung tidak bersikap eksklusif, fanatik, atau berprasangka. Sebaliknya, mereka dapat memahami dan menghargai keragaman serta memiliki sikap toleran terhadap perbedaan keyakinan.¹⁰

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua terkait apakah ada perbedaan tingkat *spiritual quotient* (SQ) berdasarkan usia dan kelamin, setelah melakukan kategorisasi berdasarkan hasil uji. Kategori tersebut melibatkan tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Dalam kategori rendah, nilai X kurang dari $(\text{Mean} - \text{SD})$ atau $X < 49,84$, menunjukkan bahwa seseorang memiliki tingkat SQ yang rendah. Kategori sedang terjadi ketika $(\text{Mean} - \text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + \text{SD})$, dengan hasil $49,84 \leq X < 88,16$, menunjukkan bahwa seseorang memiliki tingkat SQ yang sedang. Terakhir, kategori tinggi adalah ketika $X \geq (\text{Mean} + \text{SD})$, dengan hasil $X \geq 88,16$, menandakan tingkat SQ yang tinggi. Dengan menggunakan kategori ini, penelitian dapat mengidentifikasi apakah ada perbedaan tingkat SQ berdasarkan usia dan kelamin responden.

Pada data yang peneliti dapat, bahwasanya subjek penelitian memiliki rentan usia dari 20 – 58 tahun, secara umum data menyatakan bahwa yang memiliki

¹⁰Zohar and Marshal. 12.

kecerdasan spiritual sedang berjumlah 14 orang guru dan yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi ada 50 orang guru. Lalu peneliti mengklasifikasikan umur dengan menggunakan teori perkembangan Erikson. Hasilnya dari rentan umur 20 – 58 tahun, peneliti membagi menjadi 2 bagian yaitu dari rentan umur 20 – 30 tahun (dewasa awal) dan 31 – 65 tahun (dewasa). Setelah membagi menjadi dua kelompok. Peneliti mencari mean (nilai rata-rata) dari kedua jenjang menggunakan *SPSS for Windows versi 22* dan mendapatkan hasil dari rentang umur 20-30 memiliki mean 92,75 dan rentang umur 31-65 memiliki mean 94,05 yang mana lebih tinggi dari 88,16. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang akan berbanding lurus dengan berkembangnya kecerdasan spiritual.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan beberapa kajian pustaka berupa beberapa penelitian yang lain, yaitu penelitian dari Mahdi Nejad dkk dengan judul *Investigating the effect of age and gender of users on improving spirituality by using EEG*. Penelitian ini menyatakan bahwa seseorang pada usia yang lebih tua mencapai spiritualitas lebih cepat dibandingkan pengguna pada usia yang lebih muda. dimana individu yang lebih tua cenderung memiliki tingkat spiritualitas yang lebih tinggi.¹¹

Lalu penelitian yang diteliti oleh Kaheni dkk dengan judul *Relationship between Spiritual Intelligence and Medical- Demographic Characteristics in Community-dwelling Elderly* menyatakan bahwa individu lanjut usia yang berusia di atas 70 tahun memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi

¹¹ Jamal-e-Din Mahdi Nejad, Hamidreza Azemati, Ali Sadeghi Habibabad, Pietro Matracchi, “*Investigating the effect of age and gender of users on improving spirituality by using EEG*”, Volume 15, pages 637–647, (2021)

dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda.¹² Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya semakin bertambahnya usia seseorang akan berjalan lurus dengan semakin bertambahnya kecerdasan spiritual orang tersebut.

Lalu dari hasil *SPSS for Windows versi 22* secara umum menunjukkan kategori kecerdasan spiritual yang mana laki laki yang memiliki kecerdasan spiritual sedang 5% (2 orang guru), laki laki yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi 13% (6 orang guru), perempuan yang memiliki kecerdasan spiritual sedang 16% (11 orang guru) dan perempuan yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi 66% (45 orang guru). Karena perbedaan jumlah guru laki laki dan perempuan terlalu jauh. Peneliti mencari nilai mean dari masing masing jenis kelamin dengan menggunakan *SPSS for Windows versi 22* peneliti mendapatkan mean untuk laki laki dengan angka 89,77 dan perempuan mendapatkan angka 94,18 yang mana lebih tinggi dari 88,16. Sehingga kecerdasan spiritual guru laki-laki dan perempuan tergolong tinggi. Dan dapat disimpulkan juga bahwa kecerdasan spiritual guru perempuan lebih tinggi dari kecerdasan guru laki laki.

Hal ini diperkuat dengan kajian pustaka berupa penelitian, yaitu bahwa perempuan cenderung lebih religius dibandingkan laki-laki.¹³ Dalam masyarakat umum, perempuan memiliki dua kali lipat kemungkinan untuk memiliki komitmen spiritual penuh daripada laki-laki, dengan persentase 17–8%, dan dalam komunitas agama, persentasenya mencapai 22–11%. Dari segi budaya, perempuan mungkin

¹² Sima Kaheni, Jabbar Heidar-Far, Ebrahim Nasiri, "Relationship between Spiritual Intelligence and Medical- Demographic Characteristics in Community-dwelling Elderly", *Journal of Mazandaran University of Medical Sciences*, J Mazand Univ Med Sci 2013; 23(101): 87-94.

¹³ Alvin Rich, II, "Gender and Spirituality Are Women Really More Spiritual?" (2012). *Senior Honors Theses*. 281, "[Gender and Spirituality: Are Women Really More Spiritual?](http://liberty.edu)" by Alvin Rich II (liberty.edu)

lebih terbuka untuk mengeksplorasi spiritualitas, sehingga proporsi perempuan yang berkomitmen secara spiritual cenderung lebih tinggi.¹⁴ Lalu studi yang dilakukan oleh Buchko di sebuah universitas di Amerika, terutama di kalangan orang Amerika keturunan Eropa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan melaporkan menghabiskan lebih banyak waktu untuk berdoa dan meditasi dibandingkan laki-laki. Mereka juga merasakan lebih banyak aktivitas dan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, serta melaporkan lebih banyak perasaan pengabdian dan rasa hormat dibandingkan laki-laki.¹⁵ Dengan data yang didapat peneliti dan diperkuat dari kajian kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa perempuan cenderung menunjukkan tingkat spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam rangka penelitian ini, peneliti mengakui adanya beberapa keterbatasan. Berikut adalah keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan dalam penelitian ini:

1. Peneliti tidak menghubungkan antara variabel kecerdasan spiritual dengan variabel lain.

¹⁴ Winseman AL (2003). “*Spiritual commitment by age and gender. Gallup Poll Tuesday Brief*”, 108–108. [Spiritual Commitment by Age and Gender \(gallup.com\)](http://gallup.com)

¹⁵ Buchko KJ, “*Religious beliefs and practices of college women as compared to college men*”. *Volume 45, Number 1, January/February 2004* pp. 89-98 [Project MUSE - Religious Beliefs and Practices of College Women as Compared to College Men \(jhu.edu\)](http://projectmuse.com)

2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan tidak menggunakan pendekatan kualitatif sehingga tidak dapat meneliti secara mendalam
3. Penelitian ini hanya mencari tahu secara umum tingkat kecerdasan spiritual para guru dan mencari apakah ada perbedaan kecerdasan spiritual antara jenis kelamin dan rentang umur sehingga kurang spesifik dalam meneliti perbedaan tingkatan anatar jenis kelamin atau rentang umur.

Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan, upaya maksimal telah dilakukan untuk menghasilkan temuan yang dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kecerdasan spiritual guru Sekolah Luar Biasa di Kota Banjarmasin.